

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan pendidikan merupakan pengalaman proses belajar yang dihayati sepanjang hidup manusia. Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya dikemudian hari (Sunarto, 2018). Bagi para siswa jalur pendidikan sekolah yang diikutinya adalah jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pada saat peserta didik duduk di bangku SMA, mereka rata – rata berada pada usia antara 16 sampai 18 tahun. Menurut Papalia dan Ruth (2014) usia tersebut merupakan usia transisi remaja menuju dewasa dimana mereka diharapkan mulai untuk merencanakan dan mempersiapkan tujuan dan harapan mereka dimasa depan.

Pada umumnya tugas-tugas perkembangan yang dihadapi peserta didik saat duduk di bangku SMA, adalah meliputi berbagai lapangan kehidupan, baik itu lapangan pendidikan, pekerjaan dan perkawinan (Nurmi dalam Desmita 2010). Akan tetapi, dibagian lain Nurmi menjelaskan bahwa dari ketiga lapangan kehidupan tersebut, yang lebih banyak mendapat perhatian siswa adalah wilayah pendidikan. Besarnya perhatian siswa terhadap bidang pendidikan tentu berkaitan erat dengan persiapannya memasuki dunia kerja. Jika siswa mengharapkan pekerjaan yang menuntut pendidikan yang tinggi maka pendidikan dapat dianggap sebagai batu

loncatan bagi mereka (Hurlock, 2008). Jadi, pada dasarnya dunia pendidikan bagi siswa SMA merupakan awal dari dunia karirnya. Dimana mereka juga mulai menyadari betapa untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang dicita-citakan menuntut dimilikinya sarana pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Dalam hal ini, pendidikan dipandang sebagai cara paling utama dalam memperoleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan yang didambakan tersebut.

Individu yang akan segera memasuki jenjang pendidikan tinggi hendaknya mulai memikirkan secara serius mengenai rencana dan tujuan pendidikannya, salah satu diantaranya meliputi, menentukan perguruan tinggi yang akan dimasuki, menentukan program studi yang diminati dan menentukan tujuan memasuki program studi tersebut, serta membuat rencana - rencana agar minat dan tujuannya terwujud, dan kemudian mengevaluasi rencana - rencana yang telah dibuat serta memikirkan kemungkinan terwujudnya tujuan yang telah ditetapkan (Nurafifah, Djamal & Hikmawati, 2009).

Pada kenyataannya tidak semua peserta didik yang duduk di bangku SMA sudah mempunyai pemikiran dan perencanaan yang jelas untuk kehidupannya di masa depan. Hal ini seperti yang terjadi pada sebagian siswa SMA PGRI 1 Padang. SMA PGRI 1 Padang merupakan salah satu sekolah menengah atas swasta yang ada di kota Padang. Sekolah ini mulai dioperasikan pada tanggal 21 Januari 1978. Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA PGRI 1 Padang) lahir dan berdiri atas dasar inisiatif dan partisipasi aktif dari para tokoh pendidik yang peduli dengan pendidikan di Sumatera Barat pada saat itu. Adapun visi dari

sekolah ini adalah menghasilkan lulusan yang cerdas, beriman, bertaqwa, berilmu dan berbudi pekerti luhur. Untuk mewujudkan hal tersebut salah satu misi yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan serta meningkatkan prestasi siswa baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Namun beberapa tahun terakhir visi misi sekolah tersebut tidak terlihat pada siswa di SMA PGRI 1 Padang.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh bersama wakil kesiswaan SMA PGRI 1 Padang pada bulan Oktober 2019, peneliti mendapatkan informasi bahwa tidak ada peningkatan yang terlalu signifikan bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke keperguruan tinggi.

Tabel 1.1
Kelulusan Siswa SMA PGRI 1 Padang dalam 3 Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Jumlah Siswa	Diterima di PT
2015 / 2016	158	42 (26,5%)
2016 / 2017	166	50 (30,1%)
2017 / 2018	160	60 (37,5%)

Dari hasil tabel kelulusan siswa yang diterima di perguruan tinggi, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa yang masuk ke perguruan tinggi tidak hampir setengah dari total siswa secara keseluruhan. Padahal sejauh ini pihak sekolah telah berupaya memberikan pelayanan terbaik dalam mewujudkan pendidikan siswanya. Diantaranya sekolah telah memberikan fasilitas pendidikan berupa pelatihan komputer untuk meningkatkan *soft skill* siswanya. Lalu mendatangkan guru pengajar dari pusat bimbingan belajar dalam membantu proses belajar siswa yang akan menghadapi UN. Serta penyuluhan yang dilakukan oleh alumni mengenai pentingnya pendidikan yang berkelanjutan pada siswa yang sedang

bersekolah di SMA PGRI 1 Padang. Dengan adanya upaya tersebut, pihak sekolah berharap siswa-siswinya memiliki bekal dalam melanjutkan dan memilih perguruan tinggi sesuai dengan minat dan kemampuan yang mereka miliki.

Pemikiran dan perencanaan yang dimiliki oleh siswa SMA PGRI 1 Padang di atas mengenai pendidikannya di masa depan disebut sebagai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan. Menurut Seginer (2004) orientasi masa depan merupakan citra atau gambaran individu tentang masa depan yang dijadikan dasar untuk menetapkan tujuan dan membuat rencana, mengeksplorasi pilihan dan memiliki komitmen yang nantinya menuntun individu dalam memenuhi tugas perkembangannya. Bagi Seginer, orientasi masa depan sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik yang duduk di bangku SMA sebagai pedoman untuk dapat mencapai tujuan dan menunjang keberlangsungan hidup yang lebih baik di masa depan.

Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan dari 76 siswa SMA PGRI 1 Padang pada bulan Oktober 2019, mereka melaporkan bahwa masih belum mempunyai persiapan dan perencanaan yang jelas mengenai pendidikan mereka. Hal itu terlihat dari masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai perguruan tinggi dan masih sedikit usaha yang mereka keluarkan dalam mencari informasi seputar perguruan tinggi. Disamping itu mereka juga mengakui bahwa mereka belum yakin dengan kemampuan yang mereka miliki saat ini, apakah jurusan yang mereka pilih sesuai dengan bakat dan minat mereka atau jurusan yang mereka ambil nanti sesuai dengan pekerjaan mereka di masa yang akan datang. Dalam menentukan gambaran di masa depan yang penuh dengan

keraguan, tekanan dan hal-hal yang tidak terduga lainnya diperlukan adanya keyakinan dalam diri untuk menjalani dan menentukan seberapa besar usaha dalam mengatasinya. Keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu atau kemampuan menghadapi kendala ini biasanya dikenal dengan istilah *self efficacy*.

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Tanpa adanya *self efficacy*, orang tidak akan mau mencoba melakukan suatu perilaku (Bandura, 1997). Jadi, *self-efficacy* menentukan apakah kita akan menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan dan kegagalan dalam suatu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan (Bandura dalam Friedman & Schustack, 2008).

Berdasarkan data awal yang peneliti lakukan terhadap 37 orang siswa pada bulan Oktober 2019 menunjukkan bahwa diantara siswa yang belum mempunyai rencana di masa depan disebabkan karena beberapa alasan, salah satu diantaranya yaitu mengungkapkan kurangnya kemampuan diri dalam proses belajar, cepat merasa jenuh dan bosan, dan membandingkan kemampuan yang dimiliki dengan orang lain. Selain itu, siswa lain juga menuturkan, tidak mampu bekerja dalam kondisi banyak tekanan dan gampang menyerah saat menghadapi situasi yang sulit.

Penjabaran dari data di atas menunjukkan bahwa siswa SMA PGRI 1 Padang memiliki indikasi *self-efficacy* yang rendah. Sebagaimana yang

diungkapkan Bandura (1997) bahwa karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan.

Menurut Santrock (2013) saat siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi mereka akan yakin bahwa dirinya mampu belajar dan bekerja dengan baik dalam kelas dan bertahan lebih lama dalam proses belajar mengajar serta memiliki keyakinan yang kuat dalam menghadapi tantangan dalam memilih masa depan. Namun, jika remaja memiliki *self efficacy* yang rendah mereka akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan situasi atau hasil yang akan mereka hadapi sehingga kemungkinan kecil mereka merencanakan masa depannya (Tromsdoff dalam Kerpelman, 2008).

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa *self efficacy* berkaitan dengan orientasi masa depan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Brown (2011) yang mengungkapkan bahwa *self efficacy* adalah salah satu prediktor yang signifikan untuk harapan pendidikan dalam menentukan orientasi masa depan siswa. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa remaja sekolah menengah yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki harapan lulus dari perguruan tinggi. Selain itu, Bandura (dalam Kerpelman, Eryigit, & Stephens 2008) menegaskan

bahwa semakin besar tingkat *self efficacy* yang dirasakan, semakin tinggi cita - cita seseorang dan semakin kuat komitmen seseorang terhadap cita – citanya ini.

Tangkeallo, Purbojo & Sitorus (2014) juga melakukan penelitian mengenai keterkaitan *self efficacy* dan orientasi masa depan. Dimana pada saat individu mampu membuat perencanaan dari minat dan tujuan masa depan dengan jelas dan rinci maka akan meningkatkan keyakinan dan kemampuan diri individu tersebut. Sehingga, pada saat individu menghadapi masalah seperti kekhawatiran dan kebingungan dalam menentukan masa depan, *self efficacy* akan membantu seseorang untuk membuat pilihan untuk maju, berusaha lebih gigih dan tekun dalam menghadapinya (Fatmawati 2014).

Berdasarkan pemaparan literatur dan fenomena diatas, *self efficacy* memiliki peranan yang penting bagi siswa dalam mengukur potensi yang mereka miliki terhadap situasi apapun dalam mencapai sesuatu yang mereka inginkan. Namun tidak semua siswa SMA PGRI 1 Padang mampu mengenali potensi yang mereka miliki sehingga menimbulkan keraguan dalam merencanakan masa depan mereka . Padahal jika tidak adanya perencanaan dalam menentukan orientasi masa depan pendidikan maka mereka akan kesulitan dalam menetapkan pilihan pendidikan serta karir mereka dikemudian hari. Oleh karena itu, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah ada pengaruh *self efficacy* terhadap orientasi masa depan pada siswa SMA PGRI 1 Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh *self efficacy* terhadap orientasi masa depan pada siswa SMA PGRI 1 Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap orientasi masa depan pada siswa SMA PGRI 1 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap orientasi masa depan pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi kepada siswa SMA PGRI 1 Padang mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap orientasi masa depan dalam bidang pendidikan, dan diharapkan dapat membantu siswa yang belum memiliki

kejelasan orientasi masa depan bidang karir sehingga siswa tersebut dapat memikirkan kembali dan mulai untuk merencanakan secara lebih matang karir yang sesuai dengan dirinya setelah lulus dari SMA.

- b. Memberikan informasi tambahan kepada guru dan wakil kepala sekolah baik dalam bidang kesiswaan dan kurikulum mengenai pengaruh *self efficacy* terhadap orientasi masa depan, sehingga para guru dapat memberikan penjelasan dan arahan kepada siswa yang belum memiliki kejelasan terhadap orientasi masa depan bidang pendidikannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga bab, masing-masing memuat hal-hal sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu mengenai orientasi masa depan, *self efficacy*, kerangka pemikiran, dan hipotesa penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup variabel penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, alat ukur penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum subjek penelitian, uraian singkat hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Berisikan kesimpulan dan hasil yang telah dijelaskan di bab sebelumnya dan saran untuk dan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya.

